

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh dari skala determinasi diri dan skala keterlibatan akademik akan melalui beberapa pengujian, yaitu uji asumsi dan uji korelasi yang akan diolah menggunakan program *Statistical Packages for the Social Sciences (SPSS) Version 16*.

5.1.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test (KS-Z)*. Distribusi persebaran *item* dapat dikatakan normal ketika data yang ada memenuhi syarat taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

- a. Uji normalitas pada skala determinasi diri menunjukkan perolehan hasil nilai $KS-Z = 0,829$ dengan $p = 0,497$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan skala determinasi diri berdistribusi normal. Data hasil uji normalitas pada skala determinasi diri dapat dilihat pada lampiran D-1
- b. Uji normalitas pada skala keterlibatan akademik menunjukkan perolehan hasil nilai $KS-Z = 0,692$ dengan $p = 0,725$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan skala keterlibatan akademik berdistribusi normal. Data hasil uji normalitas pada skala keterlibatan akademik dapat dilihat pada lampiran D-1.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel terhubung secara linear atau tidak. Berdasarkan perhitungan uji linearitas antara variabel keterlibatan akademik dan variabel determinasi diri mendapatkan nilai

F_{linear} sebesar 76,428 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel determinasi diri dan variabel keterlibatan akademik memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas pada variabel determinasi diri dan variabel keterlibatan akademik dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah perhitungan uji asumsi, langkah selanjutnya yakni melakukan perhitungan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for the Social Sciences (SPSS)* Version 16. Berdasarkan hasil analisa data pada variabel determinasi diri memiliki pengaruh pada keterlibatan akademik di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien $r_{xy} = 0,774$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) sehingga ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara determinasi diri dengan keterlibatan akademik, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi *product moment* determinasi diri dan keterlibatan akademik dengan nilai $r_{xy} = 0,774$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara determinasi diri dan keterlibatan akademik. Semakin tinggi determinasi diri siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan akademik, demikian pula sebaliknya semakin rendah determinasi diri siswa maka semakin rendah pula keterlibatan akademik.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun, Ni, Zhao, Shen, & Wang (2018), ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan relasi dari seorang siswa terpenuhi, maka hal tersebut menjadi sebuah fasilitas yang

penting bagi motivasi dasar siswa dan membuat siswa terlibat di MOOCs (*Massive Open Online Courses* atau lembaga kursus online). Meningkatnya motivasi dasar siswa untuk belajar juga membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang menarik perhatiannya. Sesuai dengan pendapat dari Sansone & Harackiewicz (2000), yang menyatakan bahwa motivasi mencerminkan kecenderungan utama manusia untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik perhatian mereka untuk belajar, mengembangkan dan memperluas kapasitas mereka. Pendapat lain dari Skinner & Pitzer (2012) terkait dengan kebutuhan dasar manusia menyatakan bahwa ketika kebutuhan dasar manusia bertemu dengan konteks sosial atau kegiatan, orang akan terlibat secara konstruktif dengan hal tersebut. Namun, ketika kebutuhan dasar tersebut terhalangi, orang menjadi tidak puas, hal itulah yang menyebabkan mereka menarik diri, melarikan diri, atau bertindak.

Hasil analisa menunjukkan bahwa pada variabel determinasi diri diperoleh *mean empirik* (M_e) sebesar 31.09 , lalu *mean hipotetik* (M_h) sebesar 27.5 dengan *standart deviasi hipotetik* (SD_h) sebesar 5.5 maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa determinasi diri siswa pada saat penelitian tergolong sedang. Hal ini menunjukkan kebutuhan dasar siswa SMK, yaitu otonomi, kompetensi, dan relasi sudah cukup berkembang namun belum didapat secara maksimal. Padahal menurut Niemiec & Ryan (2009), teori determinasi diri mempertahankan bahwa ketika kebutuhan dasar siswa seperti otonomi, kompetensi, dan relasi didukung di dalam kelas, siswa akan lebih bersungguh-sungguh untuk belajar dan secara mandiri akan terlibat pada pelajarannya. Namun, hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel determinasi diri tergolong sedang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk

meningkatkan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan relasi pada siswa di dalam kelas.

Menurut Niemiec & Ryan (2009), upaya untuk meningkatkan kebutuhan otonomi dapat dilakukan dengan cara guru memberikan dukungan yang dapat meminimalkan tekanan dan rasa paksaan di kelas, sehingga dapat memaksimalkan persepsi siswa untuk memiliki pendapat dan pilihan di dalam kegiatan akademik agar mereka terlibat. Selain itu, peningkatan kebutuhan otonomi diperlukan agar siswa memiliki sikap percaya diri, supaya dapat menjadi lebih mandiri. Hal tersebut mendapat dukungan dari Fitri, Zola, & Ildil (2018), yang menyatakan bahwa remaja yang puas pada kualitas dirinya yaitu memiliki kepercayaan diri akan cenderung merasa aman, tidak kecewa, dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif.

Selain itu, jika kebutuhan otonomi siswa dapat terpenuhi dengan baik, maka siswa akan memiliki usaha yang lebih besar untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Reeve, Jang, Hardre & Omura (2002), bahwa dukungan otonomi memberikan peran penting dalam aktivitas pembelajaran, karena dapat memfasilitasi siswa supaya lebih bersungguh-sungguh, sehingga dapat mengubah siswa menjadi terikat dan memiliki usaha yang lebih besar untuk belajar. Contoh bentuk keterikatan dan usaha siswa untuk belajar dapat ditunjukkan dengan cara membuat jadwal belajar yang dilaksanakan setiap hari, supaya siswa mendapatkan nilai yang maksimal.

Pendapat dari Niemiec & Ryan (2009), kebutuhan kompetensi siswa dapat didukung oleh guru dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran yang

menantang, sehingga memungkinkan siswa untuk menguji dan memperluas kemampuan akademik mereka. Setelah itu, penting bagi guru untuk memberikan respon yang tepat untuk mendorong kesuksesan dan perasaan yang lebih kepada siswa. Guru juga dapat memberikan tugas menantang, agar siswa menjadi mandiri, berpikir lebih kritis dan memiliki inisiatif untuk mencari jawaban yang tepat. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Ryan & Deci (2000), yang menyatakan bahwa kemandirian dalam menjalankan tugas akan terlihat apabila siswa tersebut memiliki perlibatan yang dalam terhadap tugas-tugas yang dilakukannya. Siswa yang memiliki perlibatan terhadap tugas akan memiliki inisiatif, sehingga siswa secara mandiri akan mencari data dan informasi dari media internet yang dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang sulit.

Kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan relasi, menurut Niemiec & Ryan (2009), kebutuhan relasi dapat memfasilitasi proses internalisasi bagi seseorang. Di dalam kelas, relasi berkaitan dengan perasaan siswa terhadap guru yang menyukai, menghormati, dan menghargai dirinya. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru akan menunjukkan sikap taat pada peraturan yang berlaku dan memiliki integritas sikap pada tugas-tugas yang sulit di dalam pembelajaran. Selain itu, hubungan relasi diantara para siswa juga penting, karena jika relasi terbentuk dengan baik akan menjadi sebuah kelompok teman sebaya. Lebih lanjut, setelah kelompok teman sebaya terbentuk maka dapat memegang peranan penting dalam kehidupan para siswa, terutama di dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, pendapat dari Aziz, Tarmedi, & Untung (2015) menjelaskan fungsi dari kelompok teman sebaya yaitu anggota yang ada di dalam kelompok tersebut bisa membentuk kelompok belajar, sehingga dapat

saling bertukar pikiran memecahkan masalah, seperti tugas di sekolah atau berdiskusi mengenai kesulitan belajar, belajar bersama untuk menghadapi ujian sekolah atau saling memotivasi antar anggota dalam hal belajar.

Hasil analisa menunjukkan bahwa pada variabel keterlibatan akademik diperoleh *mean empirik* (M_e) sebesar 56.92, lalu *mean hipotetik* (M_h) sebesar 47.5 dengan *standart deviasi hipotetik* (SD_h) sebesar 9.5 maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan akademik pada saat penelitian tergolong sedang. Lebih lanjut, peneliti menghitung nilai masing-masing dari dimensi keterlibatan akademik dengan menggunakan program *Statistical Packages for the Social Sciences* (SPSS) Version 16 , kemudian mendapatkan hasil :

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai Dimensi Keterlibatan Akademik

Dimensi	Batasan Kategorisasi	Hasil Perhitungan	Keterangan
Keterlibatan Perilaku	Nilai 6-12 = rendah	<i>Mean hipotetik</i> (M_h) = 15	Kategori Sedang
	Nilai 12-18 = sedang	<i>Standart Deviasi hipotetik</i> (SD_h) = 3	
	Nilai 18-24 = tinggi	<i>Mean empirik</i> (M_e) = 17.19	
Keterlibatan Kognitif	Nilai 7-14 = rendah	<i>Mean hipotetik</i> (M_h) = 17.5	Kategori Sedang
	Nilai 14-21 = sedang	<i>Standart Deviasi hipotetik</i> (SD_h) = 3.5	
	Nilai 21-28 = tinggi	<i>Mean empirik</i> (M_e) = 20.51	
Keterlibatan Emosi	Nilai 6-12 = rendah	<i>Mean hipotetik</i> (M_h) = 15	Kategori Tinggi
	Nilai 12-18 = sedang	<i>Standart Deviasi hipotetik</i> (SD_h) = 3	
	Nilai 18-24 = tinggi	<i>Mean empirik</i> (M_e) = 19.33	

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, keterlibatan perilaku dan keterlibatan kognitif masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas pada pelajaran keterampilan dasar otomotif, beberapa siswa sibuk bermain handphone, tidur, dan berbicara dengan

teman sebangku selama di dalam kelas. Selain itu, pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa memberikan jawaban yang kurang tepat. Sikap siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil akademik. Sesuai dengan pendapat dari Skinner, Zimmer, Gembeck, & Connell (dalam Furrer & Skinner, 2003), yang menyatakan keterlibatan di sekolah adalah salah satu hasil akademis yang penting. Keterlibatan siswa meningkatkan kinerja dan memvalidasi harapan positif tentang kemampuan akademik. Pendapat lain dari Harter (dalam Lepper, Iyengar, & Corpus, 2005), juga menyatakan bahwa banyak siswa dapat terlibat di tugas akademik karena mereka memiliki minat dalam hal tersebut dan dapat menyenangkan gurunya, sehingga membantu mereka untuk mendapatkan nilai bagus.

Diperlukan adanya keterlibatan psikologis siswa di dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa. Siswa dapat bersikap lebih aktif dan memiliki ketertarikan yang lebih pada proses pembelajaran. Menurut Sun, Ni, Zhao, Shen, & Wang (2018), keterlibatan psikologis berasosiasi positif dengan keterlibatan perilaku, siswa dengan keadaan psikologis positif menyatakan berpartisipasi di kursus MOOCs akan lebih dapat menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk terus-menerus terlibat di MOOCs. Dengan kata lain, untuk mendorong siswa tetap terlibat proaktif di pembelajaran MOOCs, sehingga menjadi ukuran penting untuk merangsang reaksi psikologis positif mereka. Siswa dapat menghabiskan banyak waktu dan usaha jika mereka memiliki ketertarikan dengan hal yang disukai.

Lebih lanjut, menurut Corno dan Madinach (dalam Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004), menyatakan bahwa salah satu bentuk dari keterlibatan kognitif berupa regulasi diri. Belajar dengan menggunakan regulasi diri akan

menunjukkan kegiatan kognitif yang spesifik, seperti perencanaan yang disengaja dan pemantauan, yang dilakukan siswa saat mereka menghadapi tugas akademik. Selain itu, regulasi diri pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengerjakan latihan, meringkas, mendeskripsikan untuk diingat, mengatur, dan memahami materi. Regulasi diri dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan kognitif siswa selama proses pembelajaran, sehingga nantinya siswa dapat lebih terlibat aktif secara kognitif di dalam kelas.

Penelitian ini memberikan sumbangan efektif tentang hubungan antara determinasi diri dan keterlibatan akademik pada siswa sebesar 59.9%. Dalam penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik – baiknya, akan tetapi tentu tidak terlepas dengan berbagai keterbatasan yang ada, sehingga kelemahan tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu proses pengambilan data skala penelitian hanya dapat dilakukan secara online, sehingga adanya kemungkinan kesalahan subyek dalam menginterpretasi item skala. Selain itu, adanya kemungkinan motivasi subyek yang rendah dan tidak fokus saat mengisi skala penelitian. Dari segi waktu, kelemahan dalam penelitian ini yaitu memerlukan waktu beberapa hari untuk mengumpulkan data hasil penelitian, dibandingkan jika mengambil data penelitian secara langsung. Selain itu, kelemahan lain dalam penelitian ini dapat dilihat pada skala determinasi diri, dimana item yang gugur lebih banyak dibandingkan dengan item yang valid.